

PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN DAN BIAYA LINGKUNGAN TERHADAP RETURN ON ASSETS (ROA) PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2021

Khusnul Hidayati

Universitas Wijaya Kusuma Surabaya
Email: khusnul_hidayati1210@gmail.com

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk menganalisis Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Biaya Lingkungan Terhadap *Return On Assets* (ROA). Studi ini menggunakan metode kuantitatif dan prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah data sekunder yang diambil dari situs web resmi Bursa Efek Indonesia dan Kementerian Lingkungan Hidup periode 2021. Teknik pengambilan sampel menggunakan Teknik purposive sampling, sampel yang terpilih sebanyak 34 perusahaan. Teknik analisis menggunakan uji asumsi klasik, uji analisis deskriptif, uji analisis regresi linier berganda dan uji koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap ROA. Sedangkan Biaya Lingkungan tidak berpengaruh terhadap ROA.

Kata Kunci: Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, ROA

Abstract

The study aims to analyze the Influence of Environmental Performance and Environmental Costs on Return On Assets (ROA). This study uses a quantitative method and the data collection procedure used is secondary data taken from the official websites of the Indonesia Stock Exchange and the Ministry of Environment for the 2021 period. The sampling technique uses the purposive sampling technique, the sample selected is 34 companies. The analysis technique uses classical assumption test, descriptive analysis test, multiple linear regression analysis test and determination coefficient test. The results of the study show that Environmental Performance has an effect on ROA. Meanwhile, Environmental Costs have no effect on ROA.

Keywords: *Environmental Performance, Environmental Cost, ROA*

Pendahuluan

Perusahaan manufaktur membuat dan menjual berbagai jenis bahan mentah, bahan baku, dan produk setengah jadi. Tujuan utama perusahaan adalah memenuhi permintaan pasar yang terus berkembang dengan menyediakan bahan-bahan yang akan diproses menjadi produk siap jual. Perusahaan manufaktur menghasilkan limbah produksi jika dilihat dari prosesnya, dan ini terkait dengan masalah pencemaran lingkungan (Andayani, 2015). Mengingat efek negatif yang ditimbulkan oleh pengelolaan lingkungan yang tidak efektif semakin terlihat setiap hari, masalah lingkungan hidup di Indonesia merupakan masalah yang penting dan harus ditindaklanjuti. Industri manufaktur sangat berkontribusi terhadap masalah lingkungan seperti limbah, polusi, keamanan produk, dan tenaga kerja (Bahri dan Cahyani, 2016).

Menurut Undang-undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan, kinerja lingkungan didefinisikan sebagai perlindungan dan pengelolaan lingkungan melalui upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup. Jenis upaya ini termasuk pencemaran, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan hukum. Kemampuan perusahaan untuk melestarikan lingkungan dengan mengontrol komponen lingkungannya dikenal sebagai kinerja lingkungan. Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) melakukan program PROPER, yang merupakan upaya untuk memungkinkan perusahaan menggunakan alat informasi untuk meningkatkan sistem pengelolaan lingkungan mereka, untuk mengukur kinerja lingkungannya.

Kinerja lingkungan dapat diukur melalui pengkajian kinerja sistem manajemen lingkungan yang didasarkan pada kebijakan, sasaran, dan target lingkungan (ISO 14004, dari ISO 14001). Menurut Ikhsan (2008), kinerja lingkungan adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan aktivitas perusahaan yang berhubungan langsung dengan lingkungannya.

Perusahaan akan melakukan sejumlah tindakan lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab sosialnya terhadap lingkungan. Aktivitas ini akan mempengaruhi pengeluaran dana. Salah satu jenis data akuntansi manajemen lingkungan adalah biaya lingkungan ini. Akuntansi manajemen lingkungan dapat menunjukkan bagaimana perusahaan menggunakan sumber daya dan bagaimana hal itu berdampak pada lingkungan. Perusahaan menanggung biaya lingkungan karena usaha mereka (Bangun dan Sunarni, 2012).

Biaya lingkungan adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk mencegah dan mengatasi kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh bisnis. Corporate Social Responsibility (CSR) adalah istilah yang mengacu pada ide atau tindakan yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengambil tanggung jawab sosial dan lingkungan. Contoh tindakan tanggung jawab sosial (CSR) termasuk melakukan tindakan yang meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar dan menjaga lingkungan, memberikan beasiswa kepada anak-anak yang tidak mampu di wilayah tersebut, memberikan dana untuk pemeliharaan fasilitas umum, dan memberikan sumbangan untuk membangun desa atau fasilitas Pendidikan.

Investor yang bijak atau yang telah lama melakukan investasi saham mungkin sering menemukan istilah Return on assets (ROA). Istilah ini sangat penting dan dilihat pertama kali oleh investor ketika mereka membaca laporan keuangan sebuah perusahaan. Tujuan utamanya adalah sebagai sumber informasi untuk memprediksi kinerja perusahaan di masa depan. Perannya yang penting tentu mengharuskan investor memahami secara akurat apa itu ROA dan berbagai hal terkait lainnya.

Return On Asset (ROA) adalah rasio keuangan yang menunjukkan profitabilitas suatu perusahaan, terutama dalam hal total aset. Biasanya, rumus yang digunakan untuk perhitungan ROA berfokus pada bagian nilai aset dalam laporan keuangan. Jadi, untuk menghitung ROA, Anda hanya perlu membagi pendapatan bersih perusahaan dengan total aset rata-rata dalam dua periode.

Ada beberapa perbedaan dalam temuan penelitian sebelumnya tentang pengaruh kinerja lingkungan dan biaya lingkungan terhadap Return on Assets. Camilia (2016) menunjukkan bahwa variabel kinerja lingkungan memengaruhi ROA, tetapi tidak ada hubungan antara biaya lingkungan dan ROA. Selain itu, penelitian Septiadi (2016) menemukan bahwa biaya lingkungan meningkatkan kinerja keuangan

perusahaan, karena mereka dapat meningkatkan reputasi perusahaan, yang meningkatkan keunggulan kompetitif. Fitriani (2013) menyatakan sebaliknya bahwa biaya lingkungan tidak berdampak pada kinerja keuangan. Ini karena sampel bisnis yang diteliti tidak dapat menggunakan biaya lingkungan sebagai pendekatan bisnis. Akibatnya, dana bina lingkungan yang dikeluarkan masih dianggap sebagai cara untuk mengganti kerusakan, gangguan, atau ketidaknyamanan lingkungan yang ditimbulkan.

Hasil penelitian Al Sharairi (2005) menunjukkan bahwa kedua kinerja lingkungan dan biaya lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Namun, penelitian lain oleh Whino Sekar P. Tunggal (2014) menemukan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, tetapi biaya lingkungan tidak. Hasil yang berbeda dari penelitian sebelumnya membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian ulang tentang hubungan antara kinerja lingkungan dan biaya lingkungan terhadap ROA (*Return On Assets*).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, secara garis besar rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh kinerja lingkungan, biaya lingkungan terhadap ROA (*Return On Assets*)?
2. Adakah pengaruh kinerja lingkungan terhadap ROA (*Return On Assets*)?
3. Adakah pengaruh biaya lingkungan terhadap ROA (*Return On Assets*)?

Berdasarkan rumusan masalah yang dijelaskan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisis kinerja lingkungan dan biaya lingkungan terhadap ROA (*Return On Assets*).
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kinerja lingkungan terhadap ROA (*Return On Assets*).
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh biaya lingkungan terhadap ROA (*Return On Assets*).

Telaah Literatur

1. Teori Stakeholder

Stakeholder adalah kelompok atau individu yang memiliki kemampuan untuk dipengaruhi atau mempengaruhi oleh proses pencapaian tujuan organisasi. Menurut teori stakeholder, perusahaan tidak hanya bertanggung jawab untuk memaksimalkan keuntungan bagi investor dan pemilik, tetapi juga bertanggung jawab untuk membantu orang-orang yang disebut sebagai stakeholder. Perusahaan juga bertanggung jawab untuk membantu masyarakat, lingkungan sosial, dan pemerintah. Kreditor, supplier, pemegang saham, konsumen, komunitas, pemerintah, dan pihak berkepentingan lainnya termasuk dalam kategori ini. Stanford Research Institute pertama kali menggunakan istilah "stakeholder" pada tahun 1963 dan didefinisikan sebagai kelompok yang dapat mendukung keberadaan suatu organisasi (Harmoni, 2013).

2. Teori Legitimasi

Legitimasi adalah sistem manajemen bisnis yang berfokus pada keberpihakan terhadap pemerintah, komunitas, dan individu. Operasi perusahaan tidak boleh melanggar harapan masyarakat jika ingin menjadi sistem yang mengedepankan masyarakat. Corporate governance adalah sistem pengendalian internal yang digunakan oleh perusahaan untuk memenuhi tujuan bisnisnya, melindungi

asetnya, dan meningkatkan nilai investasi pemegang saham dalam jangka panjang. Korporasi harus memiliki legitimasi untuk bernavigasi dalam masyarakat yang semakin dinamis dan beragam ini karena perusahaan pemerintah memiliki legitimasi untuk mengikuti norma-norma, etika, kompetensi komunikatif, dan praktik yang menjadi dasar bagi masyarakat yang semakin dinamis dan beragam ini.

3. Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan adalah usaha yang dilakukan oleh perusahaan untuk menciptakan lingkungan yang baik (hijau) dengan mengontrol kebijakan, sasaran, dan target lingkungan. Kinerja lingkungan merupakan andil perusahaan dalam melestarikan lingkungan dengan melakukan aktivitas dan menggunakan bahan yang tidak merusak lingkungan. Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) menawarkan PROPER, program penilaian peringkat kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup, yang merupakan salah satu inisiatif yang dilakukan oleh KLH untuk mendorong pengembangan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan. Kinerja lingkungan, juga dikenal sebagai kinerja lingkungan, ditentukan oleh seberapa baik perusahaan melakukannya.

Penilaian kinerja lingkungan melalui proper ini dengan memberikan skor dari peringkat yang diprosikan dengan angka 5-1.

Tabel 1. Nilai PROPER

PERINGKAT	NILAI	KETERANGAN
Emas	5	Sangat Baik
Hijau	4	Baik
Biru	3	Cukup
Merah	2	Buruk
Hitam	1	Sangat Buruk

4. Biaya Lingkungan

Menurut Susenohaji (2003), biaya lingkungan adalah biaya yang dikeluarkan oleh bisnis yang berkaitan dengan tindakan pencegahan dan kerusakan lingkungan. Sholihin (2004) menyatakan bahwa biaya lingkungan adalah biaya yang disebabkan oleh kualitas lingkungan yang buruk, baik yang ada maupun yang mungkin ada. Hansen & Mowen (2009) menyatakan bahwa biaya lingkungan adalah biaya yang disebabkan oleh kualitas lingkungan yang buruk. Biaya lingkungan, menurut tiga definisi para ahli, adalah biaya yang dikeluarkan oleh bisnis untuk mencegah dan mengatasi kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh tindakan mereka.

Pengukuran biaya lingkungan dalam penelitian dilakukan dengan membandingkan laba bersih dengan biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk kegiatan CSR.

Gambar 1. Indikator Biaya Lingkungan

$$\text{Biaya Lingkungan} = \frac{\text{Program Bina Lingkungan}}{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}$$

5. Return On Assets (ROA)

Return on asset (ROA) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur keberhasilan operasi bisnis. Karena peran pentingnya dalam mengevaluasi kinerja bisnis, praktisi keuangan dan investasi harus memahami ini dengan baik. ROA adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen untuk menghasilkan laba. Selain itu, dia menjelaskan bahwa tingkat keuangan yang mampu diraih oleh perusahaan berkorelasi positif dengan nilai ROA perusahaan (Sawir, 2005).

Umumnya, rumus dalam menghitung ROA akan menggunakan rumus sederhana berikut:

Gambar 2. Indikator ROA

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Hipotesis

Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap *Return On Assets* (ROA)

Saat investor membuat keputusan investasi, mereka sekarang mempertimbangkan hal-hal lain yang menurut mereka dapat meningkatkan nilai perusahaan. Kinerja lingkungan menunjukkan betapa serius perusahaan melakukan pengelolaan lingkungan, dan investor dapat menguntungkan dari kinerja lingkungan yang baik. Ini adalah salah satu faktor yang memengaruhi pilihan investor.

H1: Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA)

Pengaruh Biaya Lingkungan terhadap *Return On Assets* (ROA)

Perusahaan tetap percaya bahwa biaya lingkungan ini hanyalah pengeluaran dana tambahan yang pada akhirnya akan mengurangi laba. Adanya biaya untuk pengelolaan lingkungan menunjukkan bahwa perusahaan benar-benar peduli dengan lingkungan dan membangun kepercayaan masyarakat akan tanggung jawab sosial perusahaan (Tunggal & Fachrurrozie, 2014). Selama proses produksi, perusahaan manufaktur biasanya meninggalkan limbah. Perusahaan akan mengeluarkan biaya lingkungan untuk mencegah atau mengatasi kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh limbah ini.

H2: Biaya Lingkungan berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA)

Metode

Dalam penelitian ini, pendekatan yang diambil adalah secara kuantitatif dimana penelitian menekankan pada pengujian hipotesis, dimana data yang digunakan terukur dan akan menghasilkan simpulan yang dapat digeneralisasikan. Pendekatan ini menggunakan metode uji asumsi klasik, kemudian dilakukan ujian hipotesis dengan menggunakan metode analisis regresi linear berganda dan analisis uji statistik.

Populasi dan Sampel

Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan yang telah mengikuti PROPER selama periode 2021 adalah subjek penelitian ini. Perusahaan manufaktur adalah suatu cabang industri yang menggunakan tenaga kerja, mesin, dan peralatan untuk mengubah bahan mentah menjadi barang jadi yang berguna dan siap dijual kepada pelanggan.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2021 yang menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan,
2. Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI dan telah mengikuti PROPER periode 2021,
3. Perusahaan Manufaktur yang mencantumkan alokasi dana program bina lingkungannya periode 2021.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder, data sekunder yaitu data yang tidak langsung diperoleh dari sumber pertama tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen tertulis. Dengan mengambil data melalui laporan keuangan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan-perusahaan manufaktur periode tahun 2021 yang diperoleh dari situs web resmi IDX (*Indonesia Stock Exchange*) <http://www.idx.co.id> yang akan diolah untuk dapat menentukan hasil dari penelitian ini. Data mengenai Kinerja Lingkungan diambil dari data PROPER dalam periode tahun 2021 pada situs resmi Kementerian Lingkungan Hidup <http://proper.menlhk.go.id>. Pada penelitian ini, data dikumpulkan melalui dokumen tertulis atau elektronik dari lembaga dan institusi yang ditelusuri dari laporan keuangan tahunan, laporan keberlanjutan mereka selama tahun 2021.

Teknik Analisis

Metode analisis data yang digunakan adalah metode uji asumsi klasik, analisis statistik deskriptif, dan regresi linier berganda. Pengolahan data menggunakan program SPSS versi 20.

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistic yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda yang berbasis *ordinary leas square* (OLS). Berikut merupakan macam-macam dari uji asumsi klasik:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah jenis uji asumsi klasik yang pertama. Uji normalitas digunakan untuk menentukan apakah suatu variabel memiliki distribusi normal. Penelitian ini akan mengidentifikasi normalitas dan residual data melalui analisis statistik Satu Sampel Kolmogorov-Smirnov (KS). Dalam penelitian ini, taraf signifikansi 5% (0,05). Nilai signifikansi lebih dari 5% (0,05) menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal. Sebaliknya, nilai signifikansi kurang dari 5% (0,05) menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal (Ghozali, 2011: 150).

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menentukan apakah ada hubungan antara periode penelitian dengan periode waktu sebelumnya. Untuk mengetahui apakah ada autokorelasi dalam penelitian ini, gunakan pengujian Run Test. Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) < 0,05 maka terdapat gejala autokorelasi. Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05 maka tidak terdapat gejala autokorelasi.

c. Uji Multikolinieritas

Hubungan linier antara variabel bebas dikenal sebagai multikolinieritas. Dengan multikolinieritas dalam penelitian, efek tinggi variabel suatu pada sampel diberikan. Ini menunjukkan bahwa standar kesalahan yang signifikan telah terjadi. Tujuan pemakaiannya adalah untuk memastikan apakah ada korelasi antara variabel. Salah satu cara untuk mengevaluasi multikolinieritas adalah dengan melihat VIF dan angka toleransi. Jika VIF kurang dari 10 dan angka toleransi mendekati 1, maka multikolinieritas tidak terjadi (Cooper & Schindler, 2001).

d. Uji Heteroskedastisitas

e. Uji heteroskedastisitas adalah pengujian yang dilakukan apabila ada ketidaksesuaian satu residu dengan pengamatan yang lain. Uji glejser digunakan dalam pemeriksaan ini. Jika $\text{sig} < 0,05$ maka ada masalah heteroskedastisitas. Jika $\text{sig} > 0,05$ maka tidak ada masalah heteroskedastisitas.

2. Uji Analisis Deskriptif

Kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan ROA (Return on Assets) adalah topik statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini. Data ini dideskripsikan dengan menggunakan ukuran pemusatan data dalam analisis deskriptif. Nilai minimum, nilai maksimum, mean, dan standar deviasi digunakan untuk penelitian ini.

3. Uji Hipotesis

a. Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linear berganda (Sujarweni, 2016) menggunakan lebih dari satu variabel independen dan satu variabel dependen untuk mempelajari hubungan antara satu variabel dan variabel lainnya. Model persamaan regresi linear berganda berikut adalah:

Gambar 3. Regresi Linier Berganda

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

Y : ROA

α : Konstanta

β_1 dan β_2 : Koefisien regresi

X1 : Kinerja lingkungan

X2 : Biaya lingkungan

e : Error term (Tingkat kesalahan penduga dalam penelitian atau variabel pengganggu)

b. Uji Koefisien Determinasi

Pengujian koefisien determinasi ini dilakukan untuk mengukur kemampuan model untuk menjelaskan seberapa besar pengaruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) mempengaruhi variabel dependen, yang dapat ditunjukkan oleh nilai R-Squared yang disesuaikan (Ghozali, 2016). Jika nilai R – squared mendekati 1 berarti kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen kuat. Ketika nilai R – squared

mendekati 0, maka secara simultan menunjukkan bahwa kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen semakin lemah (Ghozali, 2016).

c. Uji Simultan (F)

Uji F dilakukan untuk melihat apakah seluruh variabel bebas mempengaruhi variabel terikat secara bersama-sama atau secara simultan. Uji simultan F, juga dikenal sebagai uji simultan, digunakan untuk menentukan apakah variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara bersamaan atau sebaliknya. Jika nilai signifikan F kurang dari 0,05, H0 ditolak dan H1 diterima, yang menunjukkan bahwa semua variabel independen atau bebas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen atau terikat. Jika nilai signifikan F lebih dari 0,05, H0 diterima dan H1 diterima, yang menunjukkan bahwa semua variabel independen atau bebas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen atau terikat.

d. Uji t (Uji Parsial)

Dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 5% atau 0,05, pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dapat diukur melalui uji parsial, atau uji t (Sujarweni, 2016). H0 diterima dan Ha ditolak jika nilai signifikansi uji t lebih besar dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa antara variabel independen dan variabel dependen tidak ada hubungan. Ada pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen jika nilai signifikansi uji t $< 0,05$.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

1. Uji Asumsi Klasik
 - a. Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		34
Normal Parameters	Mean	0E-7
	Std. Deviation	0,07874545
	Absolute	0,168
Most Extreme Differences	Positive	0,111
	Negative	-0,168
Kolmogorov-Smirnov Z		0,982
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,290

Sumber: Data sekunder diolah tahun 2024

Dari tabel one sample Kolmogorov Smirnov diketahui bahwa Asymptotic significance sebesar 0,290. Berarti $0,290 > 0,05$ sehingga dapat dikatakan data berdistribusi normal.

b. Uji Autokorelasi

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value	0,00171
Cases < Test Value	17
Cases \geq Test Value	17
Total Cases	34
Number of Runs	16
Z	-0,522
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,601

Sumber: Data sekunder diolah 2024

Hasil uji autokorelasi dapat dilihat dari tabel runs test diatas, diketahui nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,601. Berarti $0,601 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi.

c. Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients

Model	Collinearity Statistic	
	Tolerance	VIF
Kinerja Lingkungan	0,999	1,001
Biaya Lingkungan	0,999	1,001

Sumber: Data sekunder diolah tahun 2024

Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat di tabel coefficient. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa seluruh VIF sebesar $1,001 < 10$ dan angka tolerance sebesar 0,999 mendekati 1. Sehingga dapat dikatakan regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini, bebas dari multikolinieritas.

d. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients

Model	t	Sig.
Kinerja Lingkungan	-0,374	0,711
Biaya Lingkungan	-1,416	0,167

Sumber: Data sekunder diolah 2024

Pada tabel coefficients, dapat dilihat signifikansi uji t dari harga sebesar $0,711 > 0,05$ dan $0,167 > 0,05$. Maka dapat dikatakan regresi ini bebas dari heteroskedastisitas.

2. Uji Analisis Deskriptif

Tabel 6. Hasil Uji analisis Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kinerja Lingkungan	34	2	5	3,00	0,550
Biaya Lingkungan	34	-0,1224	0,8051	0,050556	0,1531575
ROA	34	-0,2099	0.3099	0,040953	0,0947171
Valid N (listwise)	34				

Sumber: Data sekunder diolah 2024

3. Uji Hipotesis

a. Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
(Constant)	-0,241	0,078
Kinerja Lingkungan	0,095	0,026
Biaya Lingkungan	-0,053	0,092

Sumber: Data sekunder diolah 2024

$$ROA = -0,241 + 0,095 \text{ kinerja lingkungan} - 0,053 \text{ biaya lingkungan} + e$$

b. Uji Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi besarnya nilai R Square 0,309 berarti 30,9% perubahan dari ROA disebabkan oleh Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan, sedangkan sisanya 69,1% perubahan dari ROA disebabkan variabel-variabel lain yang tidak disertakan dalam penelitian ini.

c. Uji F (Uji Simultan)

Tabel 8. Hasil Uji F
Anova

Model	F	Sig.
Regression	6,925	0,003
Residual		

Sumber: Data sekunder diolah 2024

Berdasarkan hasil Uji F atau Anova didapatkan nilai F hitung sebesar 6,925 dengan nilai signifikansi 0,003 yang berarti $0,003 < 0,05$ sehingga disimpulkan bahwa seluruh variabel bebas (Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan) berpengaruh secara simultan (bersama-sama) pada ROA.

d. Uji t (Uji Parsial)

Tabel 9. Hasil Uji t
Coefficients

Model	t	Sig.
(Constant)	-3,074	0,004
Kinerja Lingkungan	3,691	0,001
Biaya Lingkungan	-0,572	0,571

Sumber: Data sekunder diolah 2024

Berdasarkan tabel coefficients dapat dikatakan:

- Signifikansi Kinerja Lingkungan sebesar $0,001 < 0,05$, berarti Kinerja Lingkungan berpengaruh secara parsial pada ROA.
- Signifikansi Biaya Lingkungan sebesar $0,571 > 0,05$, berarti Biaya Lingkungan tidak berpengaruh secara parsial pada ROA.

Pembahasan

Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Return On Aset (ROA)

Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan nilai signifikan sebesar $0,001 < 0,05$. Jadi, dari hasil pengolahan data dapat disimpulkan bahwa Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap ROA. Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik akan mendapatkan respon yang baik pula dari para investor maupun stakeholders lainnya sehingga akan dapat berdampak pada kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marini Asjuwita dan Henri Agustin (2020), yang menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap ROA. Hal ini dikarenakan baik atau buruknya kinerja lingkungan yang dilakukan perusahaan tidak mempengaruhi meningkatnya ROA dalam perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Ica Camilia (2016), yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap ROA. Semakin baik kinerja lingkungan yang diperoleh dari peringkat proper lingkungan perusahaan maka semakin baik pula tingkat ROA yang dihasilkan.

Pengaruh Biaya Lingkungan Terhadap Return On Aset (ROA)

Hasil tes hipotesis menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar $0,571$ lebih besar dari $0,05$. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa Biaya Lingkungan tidak berpengaruh terhadap ROA. Hipotesis ini ditolak karena perusahaan dengan nilai ROA yang tinggi belum tentu mengeluarkan biaya lingkungan yang lebih besar. Selain itu, selama penelitian ini, ditemukan bahwa perusahaan memiliki nilai ROA yang tidak stabil setiap tahunnya, sehingga biaya lingkungan yang dikeluarkan tidak berpengaruh terhadap ROA. Studi sebelumnya, yang dilakukan oleh Aily Suandi dan Eva Theresna Ruchjana (2021) dan Ica Camilia (2016), menemukan bahwa biaya lingkungan berdampak negatif terhadap nilai aset perusahaan (ROA). Dengan kata lain, kinerja keuangan perusahaan akan menurun jika biaya lingkungan meningkat, sehingga perusahaan mengeluarkan biaya lingkungan sebagai pengeluaran tambahan. Tidak ada bukti dalam penelitian ini tentang biaya lingkungan yang diharapkan dari investasi jangka panjang. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian ada pengaruh negatif

yang signifikan. Artinya jika biaya lingkungan bertambah maka akan mengurangi ROA perusahaan.

Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menguji apakah Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan berpengaruh terhadap ROA. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 34 perusahaan. Alat uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji regresi linear berganda menggunakan SPSS for windows. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah Kinerja Lingkungan Dan Biaya Lingkungan berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) oleh karena itu, beberapa hal dapat disimpulkan, yaitu: 1) Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA), 2) Biaya Lingkungan tidak berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA).

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Nur Fadhila. (2024). Sekilas Mengenai Teori Legitimasi (Legitimacy Theory). Diakses pada 20 Februari 2024, dari [Sekilas Mengenai Teori Legitimasi \(Legitimacy Theory\) | e-akuntansi.com](#).
- Asjuwita, M. & Agustin H. (2020). PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN DAN BIAYA LINGKUNGAN TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2014-2018. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2 (3), 3327-3345.
- Camilia, I. (2016). *PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN DAN BIAYA LINGKUNGAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN MANUFAKTUR*. (Artikel Ilmiah). Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya.
- Editorial, Mekari. K. (2023). Pengertian ROA (Return On Asset) beserta Rumus dan Contohnya. Diakses pada 20 Februari 2024, dari [Pengertian ROA \(Return On Asset\), Rumus dan Contohnya \(klikpajak.id\)](#).
- Fitriani, A. (2013). Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan pada BUMN. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 1 (1), 137-148.
- Galih. (2024). Penjelasan Lengkap Uji Hipotesis statistik dan contoh soal. Diakses pada 2 Maret 2024, dari [Penjelasan Lengkap Uji Hipotesis Statistik dan Contoh Soal \(wikielektronika.com\)](#).
- Icsa. (2023). PROPER: Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. Diakses pada 28 Februari 2024, dari [PROPER: Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup - PT ICSA](#).
- Mahendra, Rendi. (2023). Apa itu perusahaan manufaktur? Ini ciri-ciri dan contohnya di Indonesia. Diakses pada 6 Februari 2024, dari [Apa itu Perusahaan Manufaktur? Ini Ciri-ciri, dan Contohnya di Indonesia \(bisnis.com\)](#).
- Meiyana, A. (2018). *Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016)*. (Skripsi). Universitas Negeri Yogyakarta.

- Rahma, S. G. (2020). Definisi Biaya Lingkungan. Diakses pada 8 Februari 2024, dari [Apa yang dimaksud dengan biaya lingkungan? - Ekonomi & Bisnis / Akuntansi - Dictio Community](#).
- Riadi, Muchlisin. (2023). Kinerja Lingkungan (Environmental Performance) dan PROPER. Diakses pada 6 Februari 2024, dari [Kinerja Lingkungan \(Environmental Performance\) dan PROPER \(kajianpustaka.com\)](#).
- Setiadi, Iwan. (2021). Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan. *INOVASI*, 17 (4), 669-679.
- Septiadi, N. L. E. I. (2016). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, dan Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 6 (1), 21-31.
- Siregar, F. H., Syahyunan. & Miraza, Z. (2022). Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, Bisnis Digital, Dan Kewirausahaan*, 1 (2), 187-205.
- Suandi, A. & Ruchjana, E. T. (2021). Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Biaya Lingkungan Terhadap *Return On Assets* (ROA). *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 5 (1), 87-95.

